

**PERKEMBANGAN DINAMIS INDUSTRI BATIK DI
INDONESIA: STUDI BATIK INCUNG DI KERINCI,
JAMBI, INDONESIA, 1995-2017**
**(THE DYNAMIC DEVELOPMENT OF BATIK INDUSTRY
IN INDONESIA: A STUDY OF INCUNG BATIK IN
KERINCI, JAMBI, INDONESIA, 1995-2017)**

Nandia Pitri*, Herwandi & Lindayanti

*first author & corresponding author

Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Andalas, Indonesia

(nandpitri@gmail.com; Wendy.fibunand@yahoo.com; Linda_swanse2013@yahoo.com)

DOI: <https://doi.org/10.22452/malindojournal.vol1no1.5>

EXTENDED ABSTRACT

Background: The history of batik in Indonesia has been around for a long time. This batik art has spanned almost all provinces in Indonesia and gave rise to various types of batik. In Kerinci it is known as Batik Incung, which is developed from the beauty of the Incung script, a typical ancient character 'Kerinci. This research seeks to reveal the dynamic development of the Indonesian batik industry with a focus on Incung batik in Kerinci-Jambi, Indonesia (1995-2017).

Method: The method used in this study is a historical research method which consists of four stages to collect, select and critically examine historical sources to produce historical facts in accordance with what happened in the field. First, data collection (heuristics), which is looking for documents about the batik motif of the entrepreneur's collection, books on batik, Kompas newspaper, and Singgalang related to the batik industry. Second, critically testing the accuracy and validity of historical sources based on the sharp analysis. Third, interpretation, to establish the meaning and interrelationship of the facts that have been obtained. Fourth, historiography.

Results: The Incung batik industry began in Kerinci since 1995, after two craftsmen from Kerinci studied and worked making batik in Jambi. After three years, they went home and developed batik in Sungai Penuh with their own motives. Incung batik, initially did not get a good response from the community, but since a circular was issued by the mayor of Sungai Penuh to develop the Kerinci distinctive motif, namely the Incung script, the community began to welcome enthusiastically. The development of Incung batik as batik gauze from the Kerinci-Jambi region has added the new value to the community. It became a culture that illustrates a new identity for the Kerinci community. The embodiment of identity is seen from the creativity of the community in developing the Incung script into batik motifs.

Conclusion: The development of the Incung batik industry in Kerinci is based on two factors, namely the existence of government policies and the potential for entrepreneurs. The last achievement obtained by the Incung batik in Kerinci is the overall development of the batik industry, the addition of community knowledge, birth of a new identity for the Kerinci community, and has economic value for the people who have developed it to meet their daily needs.

Keywords: Industry, script, batik, Incung, Kerinci.

ABSTRAK

Sejarah batik di Indonesia sudah ada sejak lama. Seni batik ini sudah merentang hampir di seluruh provinsi di Indonesia, dan memunculkan berbagai jenis batik. Di Kerinci batik dikenal sebagai Batik *Incung*, yang dikembangkan dari keindahan aksara *Incung*, aksara kuno khas Kerinci. Aksara ini dahulunya digunakan untuk menuliskan sastra, mantra, serta hukum adat yang dituliskan pada kulit kayu, bambu daun kelapa, serta tanduk kerbau. Seiring perkembangannya, aksara incung ini dikembangkan oleh masyarakat menjadi motif batik di Kerinci. Penelitian ini mengungkap perkembangan dinamis industri batik Indonesia: Studi batik incung di Kerinci-Jambi, Indonesia (1995-2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah dalam upaya untuk mengumpulkan, menyeleksi dan menguji secara kritis sumber-sumber sejarah sehingga menghasilkan fakta sejarah sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Industri batik *Incung* mulai ada di Kerinci sejak tahun 1995, setelah 2 orang pengrajin dari Kerinci belajar dan bekerja membuat batik di Jambi. Setelah 3 tahun mereka pulang dan mengembangkan batik di Sungai Penuh dengan motif tersendiri. Batik incung, awalnya tidak mendapatkan tanggapan yang baik dari masyarakat, namun semenjak dikeluarkan surat edaran oleh walikota Sungaipenuh untuk mengembangkan motif khas Kerinci, yaitu aksara *incung*, masyarakat mulai menyambut antusias. Pada tahun 2017 banyak sentra industri batik *incung* bermunculan dan menyerap banyak tenaga kerja. Produknya diperdagangkan di Kerinci, juga ke daerah luar seperti di Jambi, Sumatera Barat, Jakarta, Bandung, dan Solo. Perkembangan batik incung sebagai batik khas dari wilayah Kerinci-Jambi ini menambah nilai baru bagi masyarakat. Hal ini disebabkan karena batik incung menjadi simbol budaya masyarakat kerinci. Perkembangan industri batik incung di Kerinci ini sebabkan oleh dua faktor yaitu adanya kebijakan pemerintah dan potensi yang dimiliki oleh pengusaha.

Kata Kunci: Industri, aksara, batik, incung, Kerinci.

PENGANTAR

Batik Indonesia dalam proses pengerjaannya menggunakan malam (campuran sarang lebah, lemak Han, dan getah hewan). Inilah yang menjadi keunikan batik yang ada di Indonesia yang tidak ditemukan di negara lain, seperti India, Jepang, Srilanka, Turki, dan Afrika (Kompas, 2009, p. 5). Pembeda lain antara batik yang ada di Indonesia dengan batik yang ada di negara lain, bahwa batik Indonesia menjadi identitas budaya yang dilahirkan dari kemampuan individu dan kelompok bangsa. Pengembangannya dilakukan melalui pengalaman dan kekayaan budaya daerah penghasil batik, tidak hanya di pulau Jawa seperti Yogyakarta, Solo, Cirebon, Lasem, Tuban, tetapi juga di Sumatera, salah satu daerahnya di Kota Sungai Penuh.

Kota Sungai Penuh merupakan sebuah wilayah yang menjadi kota madya Kerinci. Kerinci merupakan daerah yang terletak di kawasan dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang membentang sepanjang gugus barat pulau Sumatera. Rangkaian perbukitan dan lembah yang melingkar dan berlapis-lapis merupakan pagar alam dengan dunia di luarnya. Keadaan alamnya yang terdiri dari gugus pegunungan yang tinggi dan lembah yang luas membuat kawasan ini ditutupi oleh hutan belantara liar dan basah dengan tingkat keragaman hayati yang tumbuh pada ketinggian yang berbeda-beda (Ramli, 2005, p. 1-2).

Selain memiliki keindahan alam, wilayah Kerinci juga memiliki keberagaman budaya daerah yang menjadi ciri khas tersendiri di antara kebudayaan-kebudayaan yang ada di daerah lainnya. Salah satu keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Kerinci yaitu aksara *Incung*. Aksara *Incung* adalah salah satu bentuk keberagaman dari kebudayaan Kerinci. Dahulunya, naskah ini dipakai oleh masyarakat Kerinci dahulunya menjadi wadah dalam menulis berbagai

sastra, hukum adat setempat, dan mantera-mantera yang ditulis oleh masyarakat pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, kulit kayu, daun lontar dan bambu (Djakfar, 2001, p. 223).

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENELITIAN

Pengetahuan masyarakat mengenai aksara *Incung* ini sangat kurang. Oleh sebab itu, untuk memperkenalkan kembali aksara *Incung* yang merupakan aksara Kerinci kuno maka diterapkan sebagai motif batik di Kerinci. Sehingga batik yang berkembang di Kerinci adalah batik *Incung*. Batik *Incung* ini adalah batik yang bermotifkan aksara *Incung* yang merupakan aksara Kerinci kuno. Oleh sebab itu, kajian ini akan membantu masyarakat untuk memahami kembali aksara incung yang terdapat di Sungai Penuh.

Penelitian ini akan membahas beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan batik incung di Kerinci, sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya batik *Incung*?
2. Siapakah tokoh yang berperan penting?
3. Bagaimanakah dampak industri batik *Incung* terhadap perekonomian masyarakat Kerinci?

Pertanyaan di ataslah yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk melihat dinamika industri batik incung di Kerinci.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan latar belakang munculnya batik *Incung* di Kerinci.
2. Menjelaskan tokoh-tokoh yang berperan penting dalam tumbuh kembangnya batik *Incung* di Kerinci.
3. Menjelaskan dampak industri batik *Incung* terhadap perekonomian masyarakat Kerinci

TINJAUAN LITERATUR/KERANGKA TEORITIS

Dalam menunjang penelitian ini dibantu oleh beberapa literatur, diantaranya karya Siti Heidi Karmela (2011, p. i) yang berjudul *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001*. Tulisan ini membahas tentang sejarah industri batik di Kota Jambi pada tahun 1980-2001 dan pengaruh industri batik terhadap kehidupan ekonomi penduduk. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan prosedural dalam menjelaskan tumbuh dan berkembangnya industri batik di Kota Jambi dari industri rumah tangga menjadi industri kecil, serta dalam penelitian ini digunakan pendekatan wilayah guna untuk memahami wilayah produksi dan pemasaran batik Jambi. Sementara itu, pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan sosiologi untuk melihat hubungan yang terbentuk di antara pihak yang terlibat, seperti pemilik sanggar dengan pemerintah daerah dan buruhnya.

Penelitian yang dilakukan sebelumnya relevan untuk dijadikan sebagai literatur, namun terdapat perbedaan yang mendalam yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya menggambarkan bahwa industri batik dapat berkembang karena adanya tradisi membatik yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Sementara itu, industri batik incung dapat berkembang di Kerinci ini karena adanya kebijakan pemerintah setempat untuk mengembangkan industri batik di daerah ini. Selain itu, kajian tentang batik *Incung* Kerinci akan membahas mengenai penerapan aksara *Incung* menjadi motif batik Kerinci, karena menjadikan batik di Kerinci mempunyai ciri khas tersendiri. Oleh sebab itu, peneliti ingin membahas tentang *Perkembangan Dinamis Industri Batik Di Indonesia: Studi Batik Incung Di Kerinci, Jambi, Indonesia (1995-2017)*.

Secara umum kajian ini termasuk ke dalam kajian ekonomi informal. Menurut Harta dalam Dasmal (1997) informalitas diartikan ulang sebagai suatu sinonim kemiskinan. Ekonomi informal menyangkut cara suatu kota dalam melakukan sesuatu yang diidentifikasi dengan beberapa hal, (1) Mudah dimasuki, yang berarti keahlian, modal dan organisasi; (2) Perusahaan milik keluarga; (3) Bekerja pada lingkup yang kecil; (4) tenaga kerja menggunakan teknologi yang sederhana (5) Pasar yang tidak diatur dan kompetitif. Ciri-ciri lain yang muncul dari definisi ini adalah tingkat produktivitas rendah dan kemampuan akumulasi rendah. Berdasarkan hal ini, batik *Incung* di Kerinci merupakan kegiatan ekonomi informal karena batik ini merupakan perusahaan keluarga yang bergerak dalam skala kecil dengan menggunakan teknologi sederhana (p.158).

Ekonomi informal, menurut Catells dan Portes dalam Dasmal (1997), dapat dibagi secara fungsional berdasarkan tujuan mereka. *Pertama*, bertujuan untuk mempertahankan kehidupan hidup oleh individu dan rumah tangga melalui penjualan barang dan jasa yang dihasilkan sendiri ke pasar *Kedua*, bertujuan untuk peningkatan pengaturan dan pengurangan biaya tenaga kerja dari perusahaan sektor informal. *Ketiga*, bertujuan untuk mengakumulasi modal oleh perusahaan kecil melalui hubungan biaya yang sedikit. Begitu juga halnya dengan batik *Incung* di Kerinci, untuk proses pemasaran akan dipasarkan oleh pemilik industri batik itu sendiri hal ini dilakukan untuk pengurangan biaya tenaga kerja. Sehingga, keuntungan yang dihasilkan untuk pemilik industri batik tersebut (p.161).

METODOLOGI

Penelitian ini mengikuti prosedur resmi penelitian sejarah. Adapun beberapa langkah yang harus dilalui oleh seorang penulis agar sampai pada tahap Historiografi, di antaranya adalah heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan (Syamsudin, 2007, p. 159).

Pertama, Heuristik merupakan tahap pengumpulan data penelitian untuk mendapatkan sumber yang bersifat primer maupun sekunder. Mengumpulkan data atau sumber dilakukan dengan cara studi pustaka, studi kearsipan dan studi lapangan dan studi wawancara. Studi kepustakaan dilakukan pada Labor Sejarah, Ruang Baca Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, Perpustakaan Pusat Universitas Negeri Padang, dan perpustakaan dan kearsipan daerah Kerinci dan Kota Sungai Penuh. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan buku-buku tentang batik dan buku tentang *Incung* serta arsip mengenai aksara *Incung*. Studi kearsipan dilakukan ke berbagai instansi seperti Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Dinas Kebudayaan, Kantor Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh untuk mendapatkan data berupa Arsip Kota Sungai Penuh dalam Angka Tahun 1995 sampai Angka Tahun 2017 serta data perindustrian di Kota Sungai Penuh. Sedangkan untuk wawancara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mewawancarai nara sumber, dan hal ini ada beberapa orang yang akan diwawancarai, seperti pemilik industri batik yaitu Erni Yusnita, Elita Jaya, dan Deli Iriani; sejarawan Kerinci, yaitu Iskandar Zakaria, Depati H. Alimin; selain itu, juga akan diwawancarai para karyawan yang bekerja di masing-masing kelompok industri batik, dan para pembeli.

Kedua, dari metode sejarah yaitu tahap kritik terhadap sumber yang telah didapatkan. Kritik ini dilakukan untuk mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang ada, sehingga melahirkan suatu fakta. *Ketiga*, tahap interpretasi berupa penafsiran yang berkaitan dengan fakta-fakta sejarah. Dalam interpretasi terdapat dua komponen yaitu analisis dan sintesis. Analisis yaitu menghubungkan antara beberapa fakta yang ada sehingga terjadi hubungan kausalitas yang kompleks dan saling mempengaruhi, sedangkan Sintesis merupakan hasil dari

pertanyaan analisis. *Keempat*, historiografi (penulisan kembali), data yang telah diuji kebenarannya dirangkai dan dihubungkan dengan konsep dan teori yang ditemukan. Setelah didapatkan fakta sejarah yang akurat maka dilakukan penulisan sejarah dalam bentuk tulisan ilmiah sesuai dengan aturan yang berlaku.

TEMUAN

Sejarah Batik di Indonesia

Tradisi melukis batik di Indonesia sudah ada semenjak zaman dahulu. Menurut J. Brandes (1989) mengatakan bahwa seni melukis adalah warisan Indonesia yang asli dan kebudayaan yang membutuhkan proses pembelajaran bukan merupakan warisan dari kebudayaan Hindu. Menurut dia, sebelum kebudayaan Indonesia bertemu dengan kebudayaan India, Indonesia telah mengenal seni membuat batik hanya dalam perkembangannya terdapat pengaruh agama Hindu terutama dalam motif-motifnya (p.125).

Pernyataan ini kemudian didukung oleh ahli lain seperti itu Sutjipto Wirjosuaparta sebagaimana dikutip oleh Kusrianto (2013), yang menyatakan bahwa sebelum kedatangannya Budaya India ke Indonesia, berbagai wilayah di Nusantara telah mengakui teknik melukis kain batik. Teknik yang berkembang saat itu adalah primitif teknik. Namun, diasumsikan bahwa keterampilan pintar melukis batik telah berkembang sejak zaman tersebut pra Hindu-Budha di Indonesia (p.13). Beberapa peninggalan arkeologis bisa terbukti bahwa peninggalan arkeologis seperti gerabah yang ditemukan di Indonesia menunjukkan itu sejumlah ragam hias yang digunakan, gerabah juga digunakan sebagai penghias batik. Bisa dikatakan bahwa seni batik terinspirasi oleh tembikar yang berasal dari masa praaksara. Sebab, pada masa itu bahan pakaian terbuat dari kulit kayu dan serat tumbuh-tumbuhan. Sehingga, motif batik pada saat itu masih sangat primitif (Suprianto, 2016, p. 50).

Keterampilan cerdas melukis batik tumbuh pesat di era Hindu-Budha Kerajaan memegang kekuasaan dan di era Kerajaan Islam di Indonesia juga. Itu Tradisi lukis batik mencapai puncaknya ketika Kerajaan Majapahit merebut kekuasaan di pulau Jawa. Di daerah Mojokerto dan Tulungagung, tradisi melukis batik disebut batik *kalangbret*. Belakangan, batik kalangbret dibawa ke istana oleh raja Ksatria dan keluarga kerajaan Majapahit sehingga, nantinya, tradisi melukis batik mengalami perkembangan pesat dan dihormati sebagai pakaian tradisional para raja dan keluarga kerajaan di Kerajaan Majapahit. Pada kejayaan kerajaan Majapahit, daerah Mojokerto dan Tulung Agung diperintah oleh Adipati Kalang yang tidak mengakui kekuatan Majapahit. Kemudian Adipati Kalang diserang. Dia meninggal di sebuah desa bernama Kalangbret. Sejumlah tentara kerajaan dan keluarga kemudian menetap secara permanen di Kalangbret, dan beberapa dari mereka belajar melukis batik. Kemudian kedua tentara dan keluarga membawa keterampilan pintar mengarungi batik ke istana Kerajaan Majapahit (Ulum, 2016, p. 23).

Seni dan keterampilan membatik banyak mengalami pengembangan pada masa kerajaan Mataram Islam dan penyebaran agama islam di Jawa. Namun, dari segi desain dan corak, seni dan keterampilan membatik mengalami kemajuan yang sangat pesat pada masa Kesultanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Pada masa awal kemunculannya, seni dan keterampilan membatik hanya tumbuh di lingkungan keraton. Seiring perkembangannya, sudah mulai keluar keraton dan semakin meluas hingga menjadi milik seluruh masyarakat Indonesia (Suprianto, 2016, p. 51-52). Batik Indonesia dinilai memiliki keunikan terutama dalam proses pembuatannya, yaitu dengan menggunakan malam, campuran sarang lebah, lemak hewan dan getah tanaman yang tidak ditemukan di negara lain (Kompas, 2009, p. 5).

Aksara Incung sebagai Motif Batik di Kerinci

Aksara *Incung* adalah aksara kuno asli masyarakat Kerinci. Hal ini diungkapkan oleh Uli Kozok (2006), yang merupakan ilmuwan Filologi Universitas Hawaii dalam karya fenomenalnya *Kitab Undang Undang Tanjung Tanah (naskah Melayu yang tertua)*. Dia memberikan penjelasan bahwa aksara *Incung* sudah mengalami perkembangan pada dataran tinggi Jambi atau wilayah yang disebut sebagai *Ulu* (dataran tinggi) sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Selain itu, dia juga menjelaskan aksara *Incung* mempunyai perbedaan dengan beberapa aksara kuno yang ada dan berkembang di wilayah Sumatera, seperti aksara *Rencong* di Rejang Lebong, dan aksara *Lampung* (p. 57-68).

Aksara *Incung* adalah tulisan kuno yang merupakan salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan Suku Kerinci. Dahulunya, naskah ini digunakan oleh suku Kerinci sebagai wadah untuk menuliskan, hukum adat Kerinci, mantra-mantra serta sastra Kerinci yang dituliskan di kulit-kulit kayu, tanduk kerbau, daun lontar, bambu dan kertas (Djakfar, 2001, p. 223). *Incung* berarti miring atau terpancung. Berikut ini ada beberapa gambar abjad aksara *Incung* seperti pada foto 1.

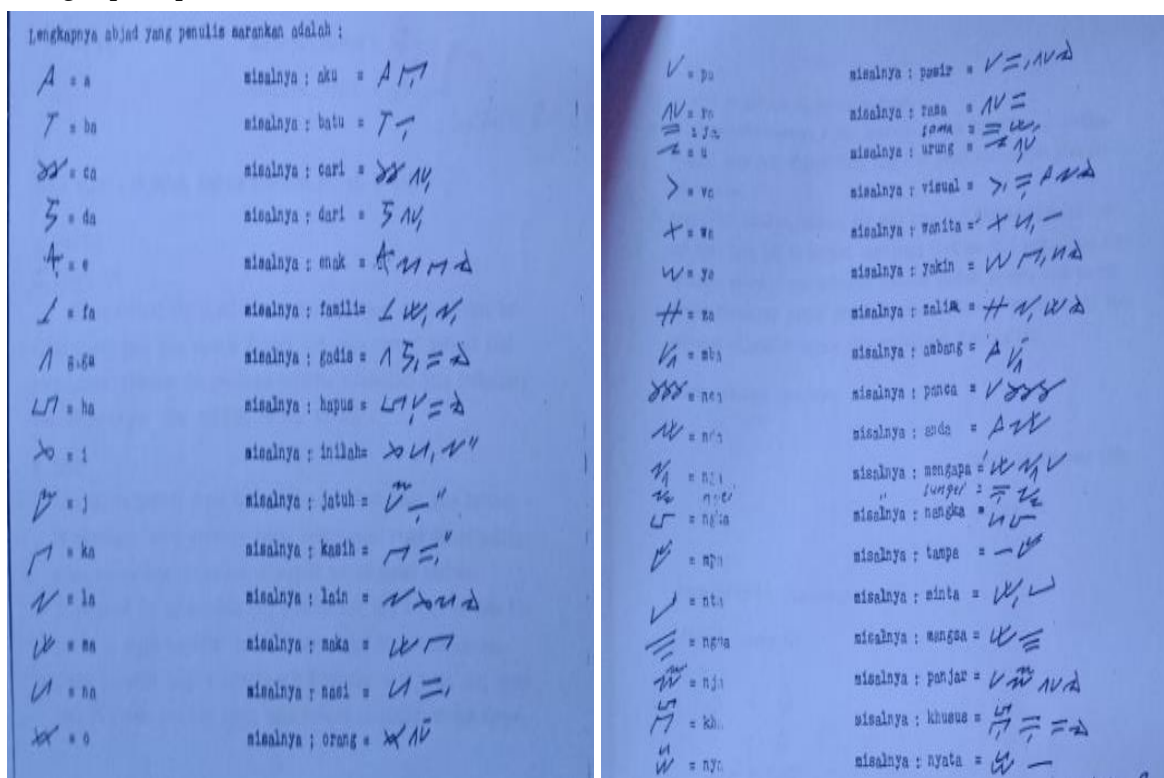


Foto 1: Abjad Aksara Incung

(Sumber: Photo milik Alimin DPT dan diambil oleh Nandia Pitri 18 Januari 2018 di Sungai Penuh)

Untuk memperkenalkan kembali aksara *Incung* kepada masyarakat Kerinci dilakukan dengan cara kelas belajar aksara *Incung* Kerinci. Selain itu, pada tahun 1994 Ida Maryanti (Dinas Perindustrian dan Perdagangan kota Jambi) memperkenalkan kepada masyarakat tentang aksara *Incung* untuk dijadikan sebagai motif batik, khususnya bagi masyarakat Kerinci dan sekitarnya termasuk Kota Sungai Penuh. Batik *Incung* ini bisa berkembang di Kerinci juga tidak terlepas dari peran Bupati pada saat itu yaitu Bambang Sukowinarno. Pada masa pemerintahannya industri batik banyak berkembang, karena dilihat dari latar belakang bupati Kerinci pada masa itu adalah orang Jawa. Sehingga, dia berinisiatif untuk mengembangkan

industri batik di Kerinci yang pada saat ini masih diproduksi di Kota Sungai Penuh. Pada saat itulah batik mulai bisa tumbuh di masyarakat Kota Sungai Penuh.

Keunikan Industri batik *Incung* di Kerinci ini adalah industri batik yang mampu memproduksi aksara *Incung* menjadi motif batik yang membuat Kerinci mempunyai ciri khas tersendiri. Sehingga memperkenalkan identitas daerah, salah satunya adalah motif *Incung*, karena motif ini merupakan aksara Kerinci Kuno. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan di dalam motif batik membuat masyarakat mengetahui kembali tentang aksara *Incung*. Selain itu, dengan adanya batik motif *Incung* ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kerinci dalam memperkenalkan identitas budaya suku Kerinci melalui media batik ini. Batik *Incung* Kota Sungai Penuh mulanya diperkenalkan oleh Ida Maryanti dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi tahun 1994. Sehingga, setelah diperkenalkan oleh Ida maka batik *Incung* mulai berkembang di Kerinci.

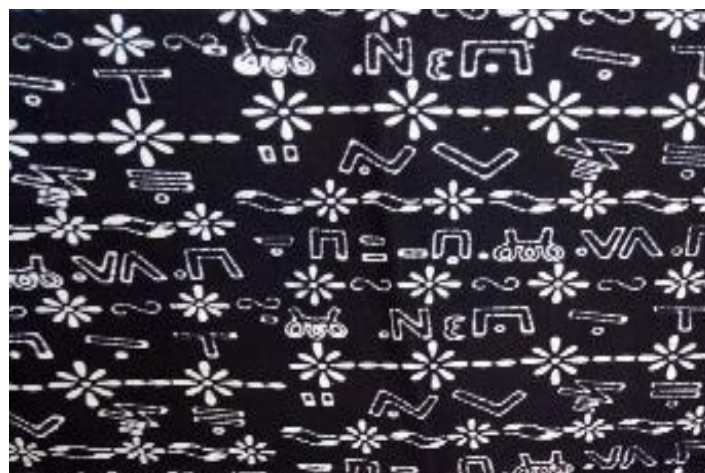
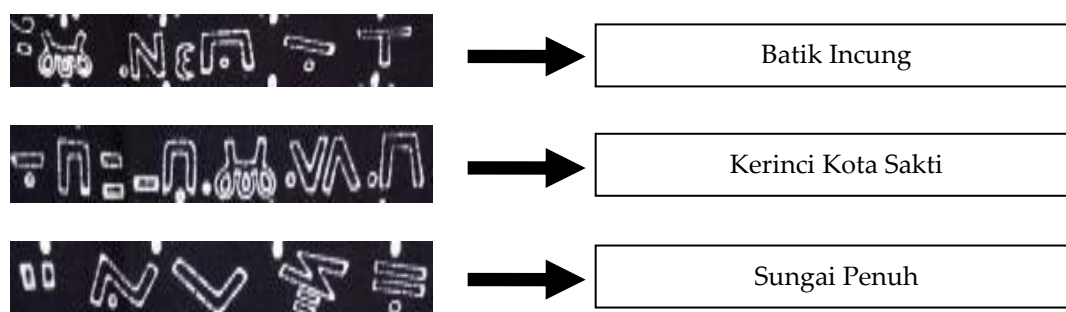


Foto 2: Aksara *Incung* sebagai Motif Batik yang menjelaskan nama sanggar batik "*Incung*"
(Sumber: Photo milik Erni dan diambil oleh Nandia Pitri 16 Juli 2018 di Sungaipenuh)

Pada gambar di atas terlihat bahwa aksara *Incung* dituangkan menjadi motif batik di Kerinci. Pada gambar tersebut terdapat beberapa arti seperti pada gambar sebagai berikut:



Pada gambar di atas berusaha untuk menjelaskan tentang industri batik yang memproduksi batik ini. Maka industri batik yang memproduksinya adalah "Industri Batik *Incung*". Tetapi, cara membacanya pada gambar di atas berlawanan arah jarum jam atau seperti membaca Al-Quran.

Selain itu, ada juga aksara *Incung* yang dijadikan motif batik dengan menjelaskan benda yang ada, seperti pada gambar di bawah ini:



Foto 3: Aksara Incung dipadukan dengan Carano
(Sumber: Photo milik Sri dan diambil oleh Nandia Pitri 16 Juli 2018 di Sungaipenuh)

Pada gambar di atas terlihat bahwa aksara Incung yang ada pada kain batik tersebut berusaha untuk menjelaskan benda yang tampak pada kain batik tersebut, seperti pada gambar berikut:



Artinya, terlihat jelas bahwa aksara Incung yang ada pada kain batik berusaha untuk menjelaskan benda yang ada pada kain tersebut. Ada juga motif aksara Incung yang hanya abjadnya saja, seperti pada gambar di bawah ini:



Foto 4: Aksara Incung dengan huruf abjadnya menjadi Motif Batik
(Sumber: Photo milik Deli dan diambil oleh Nandia Pitri 27 Juli 2018 di Sungaipenuh)

Pada gambar di atas terlihat bahwa aksara Incung tidak menjelaskan nama industri ataupun nama benda yang ada pada kain batik itu, tetapi hanya abjadnya saja, seperti pada gambar berikut ini:





Jadi pada gambar tersebut hanya memaparkan abjad pada aksara *Incung*. Selain itu, aksara *Incung* yang diadopsi menjadi motif batik di Kerinci ada juga yang menjelaskan motif hewan yang digunakan, seperti pada gambar berikut ini:



Foto 5: Aksara *Incung* dan Ikan Semah menjadi Motif Batik di Kerinci
(Sumber: Photo milik Sri dan diambil oleh Nandia Pitri 12 Juli 2018 di Lawang Agung)

Pada gambar di atas terlihat adanya motif ikan semah dan aksara *Incung*. Aksara *Incung* pada gambar tersebut berusaha untuk menjelaskan tentang gambar yang diletakkan pada kain batik itu. Di badan ikan semah itu terdapat aksara *Incung* yang berarti "Ikan Semah" sedangkan aksara *Incung* yang ditengah-tengah berarti "Kerinci" pada gambar itu berusaha untuk menjelaskan bahwa ikan semah sebagai ikan asli masyarakat Kerinci karena ikan ini hanya terdapat di danau Kerinci.

Dijadikannya aksara *Incung* sebagai motif batik di Kerinci menjadi keunggulan tersendiri bagi daerah ini, karena hanya di daerah inilah aksara kuno dijadikan sebagai motif batik. Selain itu, hal ini juga dilakukan untuk memperkenalkan kepada generasi muda bahwa Suku Kerinci mempunyai aksara kuno dan harus dipertahankan. Salah satu yang digunakan untuk mempertahankan aksara *Incung* ini tetap dikenal oleh masyarakat, pemerintah mengadakan sekolah mengenal aksara *Incung* yang terletak di Kota Sungai penuh (Wawancara Elita, 08 Januari 2018).

Sejarah Batik *Incung* di Kerinci

Batik Indonesia mempunyai keunikan yaitu pada proses pembuatan yang menggunakan malam (lilin), sarang lebah, lemak-lemak hewan dan getah-getah tanaman yang tidak ditemui di wilayah lain (Kompas, 2009, p. 5). Keunikan ini yang menjadi pembeda antara batik yang ada di Indonesia dengan batik di beberapa negara seperti Jepang, India, Turki, Afrika dan lain sebagainya.

Adanya industri batik *Incung* di Kerinci tidak terlepas dari perkembangan industri batik di Provinsi Jambi secara umumnya. Industri batik Jambi sudah ada sejak masa kesultanan Melayu Jambi dengan dominasi motif fauna dan flora yang digunakan hanya untuk keluarga dan kerabat kesultanan. Perkembangan batik di Kota Jambi merupakan pengaruh dari Jawa, karena pada akhir abad ke-14 M Jambi pernah menjadi daerah *vassal* Majapahit. Hal ini semakin memperkuat pengaruh budaya Jawa yang mewarnai kehidupan penduduk Jambi disepanjang abad ke-17 M dan awal abad ke-18 M (Scholten, 2008, p. 42-43). Pada periode tersebut masyarakat Jambi dari kalangan istana hingga masyarakat biasa telah mendapat pengaruh budaya Jawa, seperti penggunaan gelar, bahasa serta busana Jawa. Perkembangan Batik Jambi yang hanya terbatas pada golongan kesultanan menjadi penyebab proses produksi batik mengalami penurunan pada pasca berakhirnya pemerintahan kesultanan. Tetapi, pada masa Orde Baru dilakukan binaan dan pengembangan secara teratur, hingga berkembang sampai pada saat ini. Di Provinsi Jambi, selain Kota Jambi ada beberapa daerah yang mempunyai batik sendiri, seperti Muarao Bungo, Muaro Tebo, Sarolangun, Batanghari, serta Kerinci (khususnya Kota Sungai Penuh).

Perkembangan batik *Incung* di Kerinci berbeda dengan yang ada di Jambi. Di Jambi, batik sudah menjadi tradisi bagi masyarakat setempat, yang berarti masyarakat setempat memperoleh pengetahuan atau keterampilan untuk membatik dari leluhur mereka yang diwarisi secara turun-temurun khususnya kepada anak perempuan. Hal ini juga didukung oleh keterampilan dan keahlian yang telah lama dimiliki, terutama pihak perempuan seperti menjahit, menyulam, menenun dan merenda. Batik di Jambi bisa ditekuni oleh masyarakat dikarenakan aktivitas membatik ini mudah dalam melukis motifnya, yaitu motif ceplok yang lebih cepat, mudah dan sederhana dalam pembuatannya jika dibandingkan dengan motif batik Jawa yang barangkali dan lebih rumit. Sehingga, menyebabkan mereka bisa membatik secara sambilan, bahkan bersamaan dengan pekerjaan rumah.

Berbeda halnya dengan batik yang ada di Kerinci Penuh, batik di daerah ini bisa berkembang karena adanya peraturan pemerintah untuk mengembangkan batik di daerah. Batik *Incung* bisa berkembang di Kerinci juga didorong oleh minat masyarakat dalam mengembangkannya.

Industri batik *Incung* mulai ada di Kerinci yaitu pada tahun 1995, setelah 2 pengrajin yaitu Elita Jaya dari Sanggar Karang Setio dan Deli dari Sanggar Puti Kincai belajar di Jambi yaitu di Batik Mas ibu Marhamah selama 3 tahun. Setelah merasa sudah mampu untuk membatik sendiri, kedua pengrajin itu kembali ke kampung halaman yaitu Kerinci untuk mengembangkan batik Kerinci. Walaupun yang dipelajari oleh pengrajin itu adalah batik Jambi, sesampai di kampung halaman pengrajin itu membuat batik khas Kerinci dengan tulisan *Incung* atau aksara kuno Kerinci dan hal inilah yang menjadi pembeda antara batik Kerinci dengan batik lainnya termasuk batik Jambi (Mensediar Rusli). Elita Jaya dan Deli merupakan pengrajin batik sekaligus perintis pertama sanggar batik di Kota Sungai Penuh. Keduanya aktif dalam pengembangan kerajinan batik dengan mengikuti pelatihan pemerintah dan kompetisi untuk tingkat daerah tahun 1997, yaitu dengan mengikuti perlombaan yang diadakan oleh Dekarnasda dan pada saat itu Sanggar Batik Karang Setio mendapatkan juara pertama (Wawancara Elita Jaya 08 Januari 2018).

Keterampilan dasar membatik yang dimiliki oleh Elita Jaya dan Deli hanya menguasai pemilihan kain yang cocok untuk dijadikan kain batik karena mereka pernah belajar membatik di Kota Jambi. Pada tahun 1998 mereka pergi mengikuti pelatihan di Jambi dengan mendatangkan pelatih dari Jawa. Sehingga, mampu untuk mengembangkan industri batik yang ada di Kerinci.

Pada tahun 1990-2000 (Sebelum Pemekaran Kabupaten Kerinci menjadi dua daerah Otonom) kegiatan industri kreatif “Pembatikkan” yang membuat batik motif khas Kerinci berkembang. Pada saat itu didirikanlah beberapa sanggar dan sentra kerajinan batik yang diketuai oleh Ketua PKK Kabupaten Kerinci yang pada saat itu oleh Sanggar dan sentra kerajinan batik saat itu Hj. Nurul Chairani Bambang Sukowinarno.

Selama periode tersebut, industri batik di Kerinci berkembang dengan adanya tujuh sanggar batik (Batik Limo Luhah, Batik Puti Masurai, Batik Iluk Rupo, Batik Salon Suhak, Batik Puti Kincai, dan Batik Karang Setio) dalam wilayah Kecamatan Sungai Penuh yang saat itu Kecamatan Sungai Penuh sebelum pemekaran merupakan ibukota Kabupaten Kerinci. Pada awal tahun 2000 Industri batik di Kerinci mulai surut karena adanya berbagai macam motif batik khas Kerinci yang di produksi langsung Pulau Jawa. Sehingga, sejak masa itulah usaha batik di Kerinci semakin berkurang dan semakin mengalami kemunduran. Dari 7 pengrajin batik yang ada di Kota Sungai Penuh hanya tinggal 2 sanggar batik yang masih berusaha untuk tetap mampu bertahan di tengah-tengah menjamurnya produksi batik yang dihasilkan pabrik di Pulau Jawa, yaitu Sanggar Batik Karang Setio dan Sanggar Batik Puti Kincai.

Pada awal tahun 2000 batik *Incung* di Kerinci tidak dilirik oleh masyarakat setempat, hal ini dikarenakan masyarakat menganggap bahwa dengan membatik tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari. Hal ini juga didorong pada saat itu Indonesia sedang dalam keadaan pasca krisis ekonomi, sehingga para pengrajin kekurangan modal untuk mengembangkan usaha batiknya. Selain itu, permasalahan lainnya yang dihadapi adalah pemasaran dan bahan baku yang sulit didapatkan. Kalaupun ada dengan harga yang cukup tinggi dan mereka biasanya mendatangkan bahan baku dari Kota Jambi sedangkan kemampuan untuk membeli bahan baku sangat terbatas karena kekurangan modal. Apabila modal ada maka bahan baku bisa didatangkan dari Pulau Jawa dengan harga yang murah dan kualitas yang tinggi (Singgalang, 2000, p. 7).

Pada saat itu, pemasaran batik berkurang, hal ini dikarenakan biaya produksi tinggi seperti pada penjualan batik dengan bahan sutera seharga Rp.150.000,00/-ribu/2 meter; kain santun Rp. 150.000,00,-/2 meter untuk dasar baju, setelah dipotong biaya produksi maka laba yang didapatkan sebesar Rp. 20.000,00,-/hari. Keadaan ini berubah setelah diadakannya perlombaan batik Kerinci oleh Ketua Dekarnasda Hj. Djasri Murni Fauzi yang memberikan bantuan modal kepada juara yakni pada saat itu yang menjadi juara adalah Elita Jaya dan Deli. Hal inilah yang menyebabkan 2 sanggar batik ini mampu bertahan sampai sekarang (Singgalang, 2000, p. 7).

Pada tahun 2013 Walikota Sungai Penuh Asafri Jaya Bakri, bersama Tim Penggerak PKK Kota Sungai Penuh Hj. Emi Zolla, S.Ag, M.Hum kembali memperkenalkan batik motif khas Kota Sungai Penuh kepada masrakat dengan melakukan pelatihan pada pengrajin batik untuk 50 serta memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana peralatan membatik untuk sanggar batik yang tadadi lima kecamatan di dalam Kota Sungai Penuh.

Selain itu, batik mulai dilirik oleh masyarakat Kota Sungai Penuh setelah dikeluarkannya surat edaran Wali Kota Sungai Penuh No. 510/71/III.2/Koperindag-ESDM/2013, tentang Penggunaan Produk Batik Motif Khas Kerinci, Sungai Penuh tanggal 8 Februari 2013. Hal ini menjelaskan bahwa peran pemerintah dan masyarakat terutama pada industri batik khas Kota Sungai Penuh sangat berpengaruh pada pembangunan Kota Sungai Penuh. Banyaknya industri batik dan bermacam corak tentu masyarakat akan tertarik untuk membeli dan memiliki batik tersebut. Sehingga perputaran uang dari masyarakat ke pengusaha akan banyak mempengaruhi perekonomian di Kota Sungai Penuh dan sekitarnya. Bantuan dari Wali Kota Sungai Penuh untuk memperlancar produksi dari setiap sentra industri batik di Kota Sungai Penuh berupa

peralatan, seperti canting, wajan dan kompor kecil (Wawancara Deli 16 April 2018). Hal ini menggambarkan bahwa pemerintah sangat mendukung untuk pengembangan industri batik khususnya batik *Incung* di Kota Sungai Penuh.

Setelah dikeluarkannya surat edaran oleh Wali Kota Sungai Penuh, maka di situlah letak perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya 8 sentra industri batik yang ada di Kota Sungai Penuh, yaitu industri batik Incung, industri batik Karang Setio, industri batik Puti Kincai, industri batik Selampit Simpei, industri batik Keluk Paku, industri batik Pandan Mangurai, industri batik Daun Sirih, dan industri batik Incoang.

Selain itu, perkembangan industri batik *Incung* di Kerinci agar tetap dikenal oleh masyarakat dengan melaksanakan pelatihan membatik yang tidak dibatasi umur dengan klasifikasi berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Untuk pembelajaran usia dini diberikan pelajaran mengenai pengenalan batik dan rasa mencintai hasil kebudayaan daerah sendiri, mereka juga membuka kelas membatik bagi mahasiswa dengan menitikberatkan motif *Incung* sebagai motif utama. Saat ini terdapat delapan sanggar batik yang aktif di Kota Sungai Penuh.

Jadual 1: Persebaran Industri Batik di Kerinci

No	Jenis	Nama Sanggar	Alamat	Kecamatan
1	Pewarna Sintetis	Puti Kincai	Lawang Agung	Sungai Penuh
		Karang Setio	Larik Rio Jayo	Sungai Penuh
2	Pewarna Alami	Incung	Larik Pantai	Sungai Penuh
		Daun Sirih	Dusun Nyampai	Kumun Debai
		Incoang	Larik Pantai	Sungai Penuh
		Selampit Simpei	Larik Panjang	Hampanan Rawang
		Keluk Paku	Desa kampung Tengah	Koto Baru
		Pandan Manggurai	Lawang Agung	Sungai Penuh

(Sumber: DESPERINDAG Kota Sungai Penuh, 2017)

Eksistensi batik semakin hari semakin menunjukkan identitas dirinya. Hal ini terlihat pada perkembangan batik di Kerinci semakin hari semakin dilestarikan keberadaannya. Di Kota Sungai Penuh, pemerintah membuat peraturan untuk memakai batik *Incung* pada hari Kamis pada kantor masing-masing. Hal ini, menggambarkan bahwa dengan keterlibatan pemerintah daerah tentu akan meningkatkan perkembangan industri batik di Kerinci. Kebijakan itu menyebabkan meningkatnya kebutuhan terhadap batik daerah tersebut. Kebijakan ini telah mampu menjadi pendorong bergairahnya kerajinan dan produksi batik *Incung* di Kerinci.

Jenis produk yang dihasilkan dari industri batik *Incung* ini berupa kain rok dan baju (baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan), baju seragam sekolah, baju seragam kantor, dan lain-lain. Pemesanan biasanya datang dari kantor-kantor pemerintah daerah, kantor-kantor perusahaan swasta, organisasi masa, sekolah-sekolah, turis (domestik dan mancanegara), masyarakat lokal. Selain itu, untuk pemesanan dilakukan secara langsung kepada kelompok industri batik itu masing-masing. Artinya, penjualan untuk batik *Incung* di Kerinci ini tanpa melalui pedagang perantara.

Pemasaran batik *Incung* bukan hanya di daerah Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh saja tetapi juga sudah masuk di pasar luar daerah Kerinci seperti di Kota Jambi (Jambi)

dan Kabupaten Solok Selatan (Sumatera Barat). Selain pemasaran secara manual, ada juga pemasaran secara Online dengan pembeli yang berasal dari Jakarta, Surabaya, Bandung dan Sarolangun. Jadi, bisa dikatakan bahwa batik *Incung* ini sudah dikenal secara luas di kalangan masyarakat dalam dan luar Kerinci dan Sungai Penuh.

Adanya batik *Incung* dikalangan masyarakat Kerinci memberi dampak positif terhadap perekonomian yaitu dengan memberdayakan masyarakat setempat untuk menjadi tenaga kerja atau pekerja dalam membatik. Sebagian besar tenaga kerja berasal dari masyarakat Kerinci itu sendiri. Dampak yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat setempat yaitu bagi ibu rumah tangga yang tidak memiliki kegiatan setelah mengerjakan pekerjaan rumah tetapi setelah hadirnya industri batik *Incung* di tengah-tengah kehidupan masyarakat menjadi wadah untuk mengembangkan diri melalui media batik ini. Hal ini juga didorong karena pekerjaan membatik ini bisa dilakukan secara sambilan, sehingga selain mengurus pekerjaan sehari-hari juga bisa menambahkan pendapatan ekonomi masyarakat yang pada saat sekarang ini sudah mampu untuk menjadi biaya sekolah anak-anak para pekerja.

ANALISIS

Industri batik *Incung* di Kerinci merupakan sebuah industri kecil yang termasuk dalam aktivitas ekonomi informal. Hal ini disebabkan karena pada sektor ekonomi informal terdapat perusahaan milik keluarga, salah satu contohnya yaitu industri batik *Incung* ini yang merupakan industri milik keluarga yang bergerak dalam skala kecil dengan menggunakan teknologi sederhana. Artinya, teknologi yang digunakan masih menggunakan tenaga manusia dan belum menggunakan teknologi mesin dalam pengerjaan pembuatan batik.

Selain itu, industri batik *Incung* ini mempunyai dampak terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini didukung dengan penyerapan tenaga kerja atau karyawan untuk proses pembatikan yang pertahanan hidup melalui industri batik *Incung* ini. karena mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bagi para pekerjanya. Selain itu, untuk pemilik industri juga mengalami keuntungan yaitu pada pengurangan biaya tenaga kerja. Sedangkan untuk proses pemasaran akan dipasarkan oleh pemilik industri batik itu sendiri hal ini dilakukan untuk pengurangan biaya tenaga kerja. Sehingga, keuntungan yang dihasilkan untuk pemilik industri batik tersebut.

Industri batik *Incung* adalah sebuah industri batik yang memanfaatkan kekayaan alam disekitar dan budaya dari masyarakat yang mendiami Kerinci. Hal ini didukung dalam pembuatan motif batik *Incung* lebih menitikberatkan dalam mengambil motif flora, fauna dan budaya masyarakat seperti aksara *Incung*. Aksara *Incung* adalah tulisan Kerinci Kuno yang hanya dimiliki oleh beberapa daerah di Indonesia seperti aksara kuno yang berkembang di wilayah Sumatera, seperti aksara *Rencong* di Rejang Lebong, dan aksara *Lampung*.

Adanya aksara *Incung* ini masyarakat setempat memanfaatkannya dengan menerapkan aksara ini ke dalam kain batik. Sehingga, ini menjadi keunikan tersendiri dari batik di Kerinci yang menerapkan motif khas wilayah ini. Selain itu, motif yang terdapat pada kain batik tidak semata-mata aksara *Incung* saja tetapi dipadukan antara aksara *Incung* dengan motif flora dan fauna yang ada di daerah Kerinci. Hal ini juga didukung karena wilayah Kerinci kaya akan hayati alamnya. Perpaduan ini dilakukan oleh para pengrajin yaitu aksara *Incung* yang terdapat pada kain batik akan menjelaskan motif lainnya.

Namun, pada awal perkembangannya, industri batik *Incung* ini tidak mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat karena memang pada saat itu Indonesia sedang mengalami kondisi ekonomi yang belum stabil. Sehingga, masyarakat Kerinci pada saat itu banyak yang bekerja menjadi Petani daripada mengembangkan industri batik. Tetapi, setelah dikeluarkan

surat edaran oleh Wali Kota Sungai Penuh pada tahun 2013 untuk mengembangkan industri batik dengan motif utamanya adalah aksara *Incung* dan juga memberikan bantuan berupa peralatan membatik. Maka, pada masa itulah industri batik mulai banyak ditekuni oleh masyarakat setempat yang bukan lagi sebagai pekerjaan sampingan tetapi ada juga yang menjadikannya sebagai pekerjaan utama. Sehingga, setelah keluarnya kebijakan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan motif ini maka pemerintah juga menyediakan wadah untuk mempelajari proses membatik karena diketahui bahwa membatik membutuhkan keterampilan. Maka pemerintah pada tahun 2017 melakukan penyuluhan untuk setiap desa di Kota Sungai Penuh agar melakukan pelatihan baik untuk anak-anak, remaja maupun untuk tingkat dewasa. Sehingga, dari sinilah masyarakat bisa mengetahui cara membatik dan mempelajari aksara *Incung*.

Batik incung yang ada di daerah Kerinci ini juga memiliki nilai kultural lokal. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan motif dengan menggunakan motif aksara incung (aksara kuno suku Kerinci). Penggunaan motif aksara incung ini juga memperkenalkan budaya masyarakat Kerinci kepada dunia luar. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Kemala Chandakirana (Dalam Haboddin, 2012: 120) bahwa politik identitas biasanya digunakan oleh para pemimpin sebagai retorika politik. Hal ini berarti politik identitas yang biasanya digunakan sebagai alat untuk memanipulasi, alat untuk menggalang politik yang berguna untuk kepentingan ekonomi dan politik, namun juga menjadi simbol-simbol budaya serta menjadi sumber kekuatan aksi politik.

Penjelasan di atas berhubungan juga dengan peran pemerintah dalam pengembangan batik incung di Kerinci. Hal ini dikarenakan perkembangan batik incung di Kerinci pada awalnya digerakkan oleh pemerintah guna untuk menunjukkan bahwa di Kerinci juga terdapat industri kreatif batik yang dinamai dengan batik incung. Penggunaan aksara incung sebagai motif batik memperkenalkan identitas daerah Kerinci. Oleh sebab itu, karena sudah diterapkan ke dalam motif batik masyarakat mengetahui kembali tentang aksara incung. Sehingga, bisa dikatakan bahwa dengan adanya motif incung ini membangkitkan batang terendam tentang pengetahuan masyarakat terhadap aksara incung tersebut. Selain itu, dengan adanya batik motif incung ini juga memperkuat identitas kepribadian bangsa, khususnya masyarakat Kerinci yang mendeklarasikan identitas budaya melalui media batik ini.

KESIMPULAN

Industri batik di Kerinci merupakan industri batik yang terkenal memproduksi batik *Incung* yang merupakan batik khas Kerinci dengan menjadikan aksara *Incung* sebagai motifnya, disamping adanya motif flora dan fauna yang berada di Kerinci dan Sungai Penuh. Industri batik di Kerinci pada awalnya tidak dilirik oleh masyarakat, tetapi seiring berjalannya waktu semenjak dikeluarkan surat edaran oleh walikota setempat barulah batik dipandang baik oleh masyarakat. Hal ini berarti peran pemerintah untuk mengembangkan industri batik di Kerinci sangat berpengaruh.

Industri batik *Incung* merupakan industri batik yang baru berdiri di Kerinci pada tahun 1995. Batik di daerah ini bukanlah tradisi membatik tetapi batik yang berkembang karena adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan kerajinan rakyat setempat, khususnya industri batik ini. Pencapaian terakhir yang diperoleh dengan adanya batik incung di Kerinci adalah terjadinya perkembangan menyeluruh dari industri batik, penambahan pengetahuan masyarakat, melahirkan identitas baru bagi masyarakat Kerinci, dan memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat yang mengembangkannya, karena mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari.

PENGHARGAAN

Artikel yang berjudul Perkembangan Dinamis Industri Batik Di Indonesia: Studi Batik Incung Di Kerinci, Jambi, Indonesia (1995-2017) ini guna melengkapi persyaratan akademik wisuda pada program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Program Studi Ilmu Sejarah. Saya menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada Dosen pembimbing, Prof. Dr. Herwandi, M.Hum dan Dr. Lindayanti, M.Hum yang telah membimbing dan memberikan masukan untuk tulisan saya.

RUJUKAN

- Brandes, J. (1989). "Een JaJayapatta of Acte van eene Rechterlijke Uitspraak van Caka 849", *Tijdschrift voor Indische Taal-Land-en Volekunde* vol. XXXII.
- Dasmar, S.E. (1997). *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djakfar, I., & Indra, I. (2001). Menguak tabir Prasejarah di Alam Kerinci. Sungai Penuh: Pemerintah Kabupaten kerinci.
- Kompas (2009). *Batikku Batik Indonesia*.
- Kozok, U. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kusrianto, A. (2013). *Batik: Filosofi, Motif, dan Kegunaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ramli, T., Ayu, Y. (2005). *Biografi Mayjen H. A. Thalib (1918-1973): Perjuangan dari Bumi Sakti Alam Kerinci*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Scholten, E. L. (2008). *Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi Batavia 1830-1907 dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: Banana, KITLV-Jakarta.
- Singgalang. (Jum'at 23 Oktober 2000). Pengrajin Batik Butuh Modal.
- Karmela, S. H. (2011). *Sejarah Industri Batik di Kota Jambi 1980-2001* (Doctoral dissertation, Tesis (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM, 2011)).
- Suprianto, P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik: Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: ANDI.
- Surat Edaran Wali Kota Sungai Penuh No. 510/71/III.2/Koperindag-ESDM/2013, tentang Penggunaan Produk Batik Motif Khas Kerinci, Sungai Penuh tanggal 8 Februari 2013.
- Syamsudin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ulum MD, I. (2016). "Batik dan Kontribusinya Terhadap Perekonomian Nasional" dalam *ejournal.umm.ac.id*.